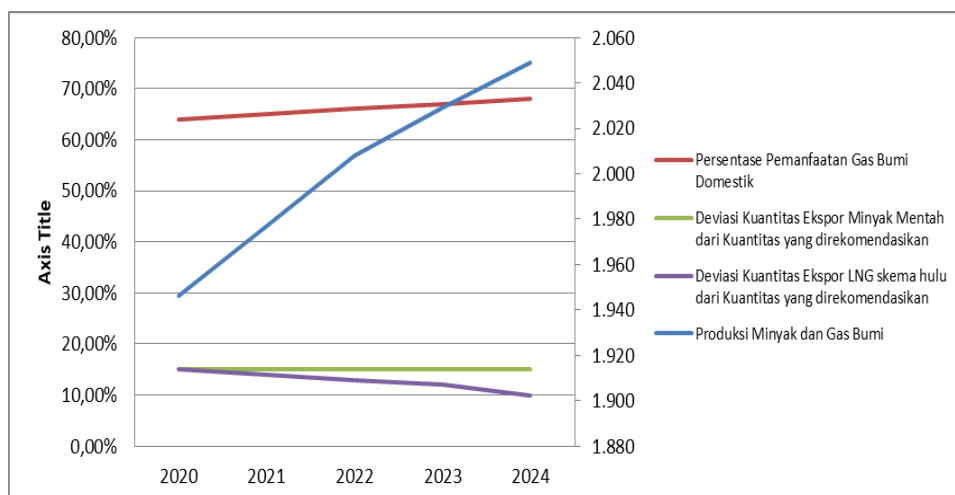


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia mempunyai keunggulan cadangan minyak gas dan bumi yang melimpah. Potensi tersebut menjadi faktor utama untuk mengolah minyak gas dan bumi. Cadangan tersebut terbukti minyak dan bumi di tahun 2024 di Indonesia sebesar 2.271,6 *million stock tank barrels* hal ini menjadi peluang bagi Negara Indonesia untuk untuk mencapai target Ditjen Migas yang sesuai dengan RPJMN produksi migas. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020-2024 aktivitas yang berkaitan langsung pada sektor migas yang lebih terfokuskan kepada pengembangan perekonomian yang berkelanjutan sebagai daya saing ekonomi yang bertujuan sebagai meningkatkan kesejahteraan yang adil serta merata (Gampar & Agustina, 2024).



Gambar 1. 1 Indeks Ketersediaan Hulu Migas Tahun 2020-2024
Sumber : Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral

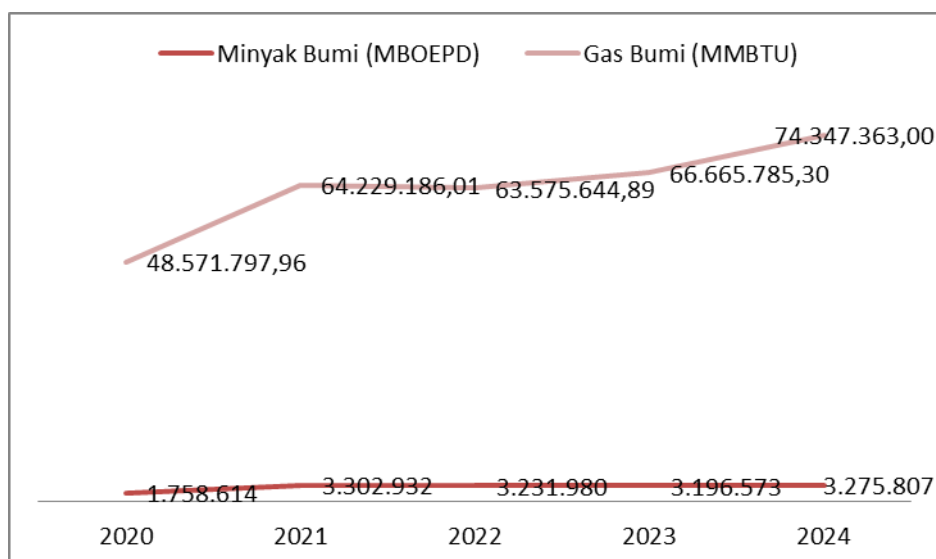
Indeks ketersediaan Minyak dan Gas Bumi adalah sebuah tolak ukur untuk menganalisis kecukupan hulu migas untuk memenuhi kebutuhan domestik. Pada data menunjukkan bahwa produksi Minyak dan Gas Bumi (Migas) naik dari tahun 2020 1.946 MBOPD (ribu barel minyak per hari) dan meningkat di tahun 2024 menjadi 2.049 MBOPD (ribu barel minyak per hari). Sedangkan persentase pemanfaatan gas bumi dan domestik di tahun 2020 mencapai 64% dan meningkat 4% di tahun 2024 menjadi 68%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa minyak gas dan bumi Nasional mempunyai keunggulan SDA (Sumber Daya Alam) yang sangat melimpah (Winarno, 2024).

Minyak bumi dibutuhkan oleh setiap negara untuk mendukung berbagai aktivitas, seperti konsumsi dan produksi, dalam rangka meningkatkan produktivitas sektor industri dan transportasi sehingga mampu menggerakkan perekonomian. Namun, tingginya kebutuhan tersebut tidak diimbangi dengan produksi minyak dalam negeri yang justru mengalami penurunan. Penurunan produksi minyak dipengaruhi oleh faktor geopolitik serta kondisi sumber daya alam yang semakin terbatas. Permasalahan utama Indonesia terletak pada sumur minyak yang telah berusia tua dan belum ditemukannya sumur baru yang memiliki potensi cadangan migas. Akan tetapi, Potensi Migas di Indonesia lebih banyak ditemukan di daerah kepulauan (Wardani Umi & Yoga Kundhani, 2023).

Menurut Azharia Sabitah (2021), Karakteristik geografis Indonesia yang didominasi oleh wilayah laut menjadikan sebagian besar cadangan migas berada di kawasan kepulauan. Sehingga dengan adanya Keberadaan migas di wilayah kepulauan tersebut menunjukkan bahwa potensi energi Indonesia tidak hanya terkonsentrasi di daratan, tetapi juga tersebar luas di perairan antar pulau. Sekitar 70% total kegiatan produksi MIGAS di Negara Indonesia bersumber

melalui wilayah pesisir serta perairan lepas. Sebanyak 60 cekungan berpotensi menyimpan sumber daya Minyak dan Gas Bumi (MIGAS), sebanyak 40 cekungan berada pada wilayah jauh dari pantai, 14 cekungan terletak pada kawasan tepi pantai, serta 6 cekungan yang berada pada wilayah darat. Secara keseluruhan, keunggulan minyak bumi dari beberapa cekungan diatas diduga mencapai 11,3 miliar barel, sementara cadangan Gas Bumi diprediksi sebesar 101,7 triliun kaki kubik.

Provinsi Jawa Timur adalah wilayah penyumbang sumber daya migas untuk Negara Indonesia. Cekungan Jawa Timur utara adalah suatu cekungan dengan potensial penghasil migas di Indonesia dari akhir abad ke-19 hingga sekarang. Cekungan Jawa Timur Utara mempunyai keunggulan cadangan minyak Bumi dan kondensat sekitar 53,7 MMSTB (Juta Barel Tangki Stok), serta cadangan gas dan komponen gas lainnya sebesar 480,1 BSCF.(Mulyatno et al., 2024).



Gambar 1. 2 Kurva Data Ketersediaan Migas Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024

Sumber : Asosiasi Daerah Penghasil Migas & Energi Terbarukan

Fluktuasi Ketersediaan Minyak Bumi serta Gas Bumi (Migas) pada Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024 mengalami peningkatan tiap tahunnya pada bagian Gas Bumi MMBTU (*Million Metric British Thermal Units*) Pada Tahun 2021 Gas Bumi di Provinsi Jawa Timur sebesar 48.571.797,96 MMBTU dan meningkat terus menerus hingga tahun 2024 yaitu menjadi 74.347.363,00 MMBTU (*Million Metric British Thermal Units*). Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan Gas Bumi di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada Ketersediaan Minyak Bumi MBOPD (ribu barel minyak per hari) di Provinsi Jawa Timur juga mengalami naik turun tiap tahun dari 1.758.614 MBOPD di tahun 2020, meningkat pada tahun 2021 yakni sebesar 3.302.932, di tahun 2024 menunjukkan tren menurun yaitu menjadi 3.275.807 MBOPD (ribu barel minyak per hari) .

Berdasarkan RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Daerah) Provinsi Jawa Timur (2024), Jawa Timur memiliki keunggulan sektor pertambangan MIGAS (Minyak dan Gas Bumi) yang telah tersebar pada berbagai kawasan, termasuk Kota Bangkalan, Kota Bojonegoro, Kota Gresik, Kota Jombang, Kota Lamongan, Kota Mojokerto, Kota Nganjuk, Kota Pamekasan, Kota Sampang, Kota Sidoarjo, Kota Sumenep, Kota Tuban, serta Surabaya. Total terdapat 33 blok migas di wilayah ini, dengan 18 Wilayah Kerja berstatus produksi, 12 Wilayah Kerja masih dalam tahap eksplorasi, dan 3 Wilayah Kerja pada tahap pengembangan, sedangkan 6 blok lainnya telah dikembalikan.

Daerah Selat Madura beserta perairan Kabupaten Sumenep secara geologi termasuk dalam kawasan cekung *North East Java Basin* atau Jawa Timur Utara, yang telah lama diidentifikasi sebagai cekungan migas potensial di Indonesia. Perkembangan cekungan ini berlangsung sejak zaman Eosen sampai Miosen

dan memiliki unsur sistem petroleum yang komprehensif, seperti : batuan induk, reservoir, perangkat hidrokarbon, dan batuan penutup (Iqbal Hidayat et al., 2022) .

Kabupaten Sumenep adalah suatu Kabupaten yang mempunyai kelimpahan sumber daya alam yang berlimpah. Di Pulau Garam telah banyak terdapat blok minyak dan gas bumi. Kabupaten Sumenep mengandung 6 triliun kaki kubik gas. Kekayaan migas tersebut menjadikan Sumenep sebagai daerah yang berperan penting dalam mendukung ketersediaan energi, baik di tingkat regional maupun nasional. keunggulan MIGAS (Minyak dan Gas Bumi) di daerah Sumenep mengindikasikan bahwa Kabupaten Sumenep memiliki cadangan energi yang strategis dan bernilai ekonomi tinggi. Keberadaan berbagai kegiatan eksplorasi dan produksi migas mencerminkan besarnya potensi sumber daya alam yang dimiliki, sekaligus menjadi indikator bahwa sektor migas merupakan suatu subsektor basis yang memiliki sumbangan terhadap Pembangunan Daerah dan perekonomian nasional (Umam, 2020).

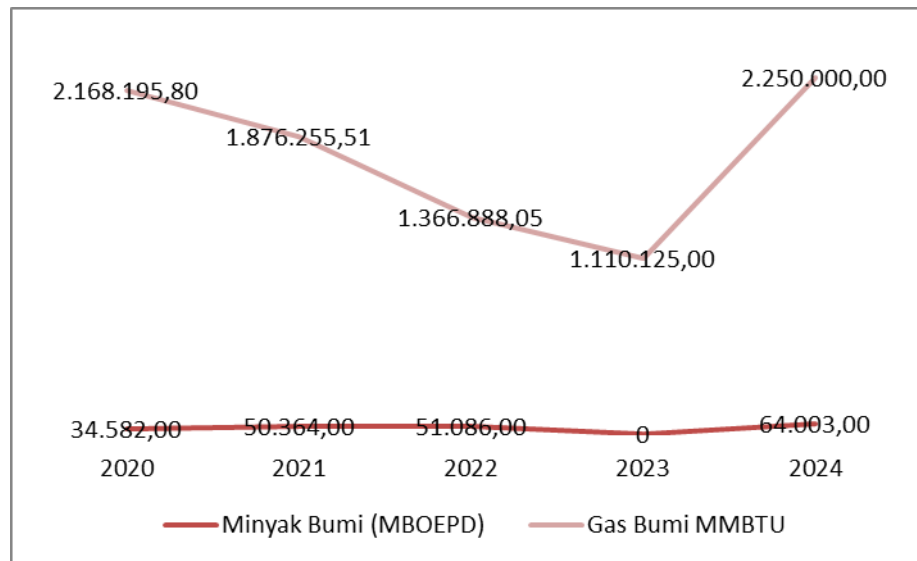
Sektor pertambangan dan penggalan di Kabupaten Sumenep memiliki nilai LQ sebesar 4,741, dimana semakin menegaskan bahwa sektor ini menjadi salah satu penopang utama struktur ekonomi daerah. Dalam teori ekonomi regional, sektor basis merupakan sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi karena menghasilkan pendapatan dari luar wilayah dan memberikan efek pengganda (multiplier effect) terhadap sektor-sektor lainnya. Migas bukan hanya menjadi bagian dari struktur ekonomi Sumenep, tetapi merupakan sektor basis yang berperan penting dalam pembentukan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan kontribusi ekonomi daerah (Nur, 2021).

Tabel 1. 1 Data hasil perhitungan LQ tahun 2020-2024

No	Sektor PDRB	Rata-rata LQ	Keterangan
A	Sektor Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan	3,312	basis
B	Sektor Pertambangan dan Penggalian	4,741	basis
C	Sektor Industri Pengolahan	0,211	non basis
D	Sektor Pengadaan Listrik serta Gas	0,116	non basis
E	Sektor Pengadaann Air, Pengelolaan Sampah, Limbah serta Daur Ulang	0,509	non basis
F	Sektor Konstruksi	0,803	non basis
G	Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil serta Sepeda Motor	0,694	non basis
H	Sektor Transportasi serta Pergudangan	0,448	non basis
I	Sektor Penyediaan Akomodasi serta Makan Minum	0,153	non basis
J	Sektor Informasi serta Komunikasi	1,086	basis
K	Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi	0,844	non basis
L	Sektor Real Estat	0,646	non basis
M,N	Sektor Jasa Perusahaan	0,267	non basis
O	Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan serta Jaminan Sosial Wajib	1,495	basis
P	Sektor Jaa Pendidikan	1,084	basis
Q	Sektor Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial	0,631	non basis
R,S,T,U	Sektor Jasa lainnya	0,541	non basis

Sumber : Rencana Pembangunan jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sumenep Tahun 2025-2029

Berdasarkan tabel pengolahan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Sumenep pada periode 2020-2024 ditemukan lima subsektor basis dan salah satu subsektor basis paling tinggi yaitu berada di sektor pertambangan dan penggalian yakni melalui pengolahan LQ yakni sebesar 4,741. kondisi ini menandakan bahwa sektor ini mencerminkan adanya potensi unggulan daerah yang cukup besar di Kabupaten Sumenep. Situasi ini menggambarkan bahwasanya aktivitas eksplorasi serta pengelolaan SDA memerankan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, satu di antara keunggulan sektor pertambangan di Kabupaten sumenep yaitu Minyak dan Gas Bumi.



Gambar 1. 3 Data Kurva Migas Kabupaten Sumenep Tahun 2020-2024
 Sumber : Rencana Pembangunan jangka Menengah Daerah ((RPJMD) Kabupaten Sumenep periode 2025 hingga 2029

Fluktuasi ketersediaan Minyak dan Gas Bumi (migas) Kabupaten Sumenep di periode 2020 sampai periode 2024 tren kurva naik turun pada bagian Minyak Bumi dari 34.582,00 MBOPD (ribu barel minyak per hari) dan menurun sebesar 0 MBOePD (ribu barel minyak per hari) di tahun 2023 dan meningkat kembali ketersediaan minyak bumi di tahun 2024 sebesar 64.003,00. Sedangkan pada Gas Bumi mengalami naik turun juga dari 2.168.195,80 MMBTU (*Million Metric British Thermal Units*). di tahun 2020 dan mengalami penurunan di tahun 2021 hingga 2023 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2024 sebesar 2.250.000,00 MMBTU (*Million Metric British Thermal Units*).

Blok migas di Kabupaten Sumenep paling berpotensi yaitu di daerah Pulau Pagerungan Besar yang masuk pada blok Pulau Kangean Kabupaten Sumenep. Sumber daya alam yang berada di kepulauan tersebut dapat dieksploitasi mencapai 11,74 juta barel minyak serta 94 miliar kubik kondensat (Akh. Fawaid et al., 2021). BP Migas (2025) menyatakan bahwa sekarang kabupaten Sumenep

terdapat 12 perusahaan yang telah melaksanakan eksplorasi Minyak dan Gas Bumi (MIGAS) di Pulau Kangan diantaranya adalah Blok *South East* Madura yang dikelola oleh PT Energi Mineral Langgeng,, AWE *North* Madura NZ Ltd pada Blok *North* Madura, PT Easco East Sepanjang pada Blok *east* Sepanjang, serta Petro Jaya Inc di Blok *North* Kangean, terdapat pula Husky Anugerah Ltd pada Blok Anugerah, Mitra Energy Indonesia Sibaru Pte Ltd (Blok Sibaru), *Tecwhin Energy Northeast* Madura Ltd (Blok *Northeast* Madura), Golden Code Comersial Ltd (Blok *Northeast* Madura VI), Greenstar Assets Ltd (Blok *East* Kangean), Santos Madura *Offshore Pty Ltd* (Blok *Madura Offshore*), kangean *Energy* Indonesia (Balok Kangean), dan HCML (*Husky-CNOOC Madura Limited*) Blok Madura Strait (Lintas Sumenep-Sampang).

Wilayah Kawasan tengah laut dekat kepulauan Gili Iyang, kepulauan Gili Labak, dan kepulauan Gili Genting merupakan wilayah yang mempunyai titik migas (Blok Maleo). Blok Maleo sendiri merupakan bagian dari Madura Offshore PSC yang dikelola oleh PT. Santos Madura Offshore (operator) bersama mitra. Meskipun demikian, wilayah kepulauan yang memiliki potensi terbanyak penyumbang migas. Akan tetapi, masyarakat setempat tidak ikut merasakan akan kekayaan sumber daya alam di wilayah mereka. Hal ini termasuk kedalam kemiskinan struktural. (Nadya & Susanti, 2021).

Menurut BPS Kabupten Sumenep (2025), Kemiskinan Struktural merupakan kondisi kemiskinan yang timbul karena ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat dalam menghadapi sistem sosial yang tidak berpihak kepada mereka. Ketimpangan dalam tatanan sosial tersebut menempatkan mereka pada posisi yang lemah, sehingga tidak memiliki daya tawar maupun akses yang memadai untuk meningkatkan kapasitas dan keluar dari lingkaran

kemiskinan. Menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, kemiskinan struktural terjadi akibat distribusi aset yang tidak merata serta kegagalan kebijakan pembangunan yang tidak bersifat inklusif, sehingga manfaat pembangunan tidak dapat dinikmati secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kondisi Kabupaten Sumenep menunjukkan adanya paradoks pembangunan. Meskipun daerah ini memiliki potensi migas yang melimpah dan menjadi sektor basis ekonomi, masyarakatnya masih menghadapi berbagai bentuk kelangkaan dan keterbatasan kesejahteraan. Dalam perspektif kemiskinan struktural menurut Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, hal ini terjadi karena distribusi hasil pembangunan yang tidak merata serta kebijakan yang belum sepenuhnya inklusif, sehingga manfaat migas belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat lokal.

Idealnya sesuai dengan peraturan yang berlaku pemerintah harus menjamin kebutuhan migas masyarakat. Selain itu sebagai sektor basis idealnya ketersediaan MIGAS di Kabupaten Sumenep berlimpah lebih dari yang dibutuhkan sehingga dapat mengekspor ke daerah lain. Namun kenyataannya temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Sumenep, khususnya masyarakat kepulauan sering kali mengalami kesulitan dalam pemenuhan Minyak dan Gas Bumi (MIGAS). Hal ini ditunjukkan oleh beredarnya informasi di berbagai media online yang menginformasikan bahwa masyarakat di Pulau Gili Genting mengalami kesulitan untuk memperoleh gas LPG hingga harus mengantri panjang. Demikian juga dengan masyarakat di Pulau Sapeken yang mengalami kesulitan untuk memperoleh solar. Kondisi serupa juga terjadi di berbagai pulau lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu sektor migas sebagai sektor basis seharusnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui ketersediaan energi dan pemanfaatan Dana Bagi Hasil (DBH) untuk pembangunan daerah. Namun, pada Kabupaten Sumenep masih ditemukan kesenjangan antara besarnya potensi migas dengan kondisi masyarakat di wilayah kepulauan yang masih mengalami kelangkaan migas serta belum meratanya hasil pembangunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan sektor basis tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi migas, tetapi juga oleh efektivitas sistem distribusi migas serta optimalisasi pemanfaatan Dana Bagi Hasil dalam mendukung pembangunan wilayah kepulauan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis keterkaitan antara sektor basis migas, pendistribusian migas, dan pemanfaatan Dana Bagi Hasil (DBH) migas dalam mendukung pembangunan daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah kepulauan Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan mengingat sektor migas merupakan sektor basis yang memiliki kontribusi terhadap struktur perekonomian daerah. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai sejauh mana manfaat ekonomi migas benar-benar dirasakan oleh masyarakat serta bagaimana pengelolaannya berdampak terhadap kesejahteraan daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendistribusian migas sebagai sektor basis di Kabupaten Sumenep hingga terjadi kelangkaan migas di masyarakat kepulauan?

2. Bagaimana sistem pembagian dana bagi hasil migas di Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana pendistribusian dana bagi hasil migas untuk pembangunan di Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pendistribusian migas sebagai sektor basis di Kabupaten Sumenep hingga terjadi kelangkaan migas di masyarakat kepulauan.
2. Untuk menganalisis sistem pembagian dana bagi hasil di Kabupaten Sumenep
3. Untuk menganalisis pendistribusian dana bagi hasil di Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi pembangunan dan ekonomi regional, khususnya yang berkaitan dengan teori distribusi pendapatan dan teori kelembagaan. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai bagaimana sistem dana bagi hasil (DBH) migas dikelola dan didistribusikan di daerah penghasil, serta bagaimana kebijakan tersebut berimplikasi terhadap pemerataan pembangunan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara sektor basis migas, distribusi fiskal daerah,

dan kesejahteraan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Sumenep dalam mengevaluasi sistem pembagian dan pendistribusian dana bagi hasil migas agar lebih efektif, transparan, dan tepat sasaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah, khususnya dalam upaya pemerataan kesejahteraan masyarakat di wilayah penghasil migas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan terkait mengenai pengelolaan dana bagi hasil serta dampaknya terhadap pembangunan daerah.